

KONDISI PEREKONOMIAN JAWA TENGAH TAHUN 2003 SAMPAI TAHUN 2005

(*Economic Condition Of Central Java In The Year 2003 - 2005*)

Oleh : J.Q.M.Judantoro
Balitbang Propinsi Jawa Tengah

ABSTRACT

The purpose of this research is to make a prediction on the economic condition of Central Java in 2001 and it's impact or effect on the economic condition on 2003-2005 considering the economic condition in the year 2002. This research is a qualitative and quantitative research using the trend analysis. Economic condition in year 2003-2005 is not quite exciting, because the economic growth is no more than 3 % per year. The inflation rate is approximately in the range between 10 % - 13 %. The investment either Foreign or Domestic is raising, but this situation depends on socio-political condition, law enforcement, and the condition which could attract investors. Export and import are also rising although it is not significant enough. It is recommended that The Provincial Government could increase investment by giving facilities to the investors, minimalize the labour's unrest, making proper infrastructure and improving tourism.

Keywords : *economic growth, prediction, inflation, investment, analysis, economic – crisis.*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2003 ditandai dengan kenaikan secara serentak harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TDL), Tarif Telepon, walaupun beberapa komponen tarif BBM telah diturunkan. Kenaikan tarif serentak ini tentu disamping akan membebani kehidupan rakyat, karena otomatis harga-harga barang lain akan serempak naik, juga dapat membuat perekonomian nasional menjadi lesu. Peristiwa Bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 membuat pertumbuhan ekonomi 2003 hanya akan berkisar disekitar

3,2-3,5 % per tahun (Umar Juoro, 2002, Prospek Ekonomi 2003 dan Pinjaman Luar Negeri). Dampak lain adalah menurunnya jumlah wisatawan, ekspor non migas dan investasi asing yang akan masuk ke Indonesia. Akhir Maret 2003 disusul dengan pecahnya perang AS-Irak yang membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi Indonesia.

Disamping itu kondisi politik dalam negeri yang tidak kunjung membaik pada tahun 2003, bahkan kecenderungannya mengarah pada eskalasi gejolak politik, karena :

- o Persaingan yang semakin intensif antar partai politik dalam menghadapi pemilu 2004.
- o Perang melawan terorisme oleh Pemerintah dan kekuatan asing adidaya yang semakin membelah lingkungan politik menurut sentimen aliran primordial yang akan memperparah ketajaman polarisasi politik serta meningkatkan emosionalitas berbagai benturan kepentingan politik.
- o Semakin meluas dan intensnya keterlibatan asing dalam pergulatan politik di dalam negeri. Keterlibatan itu menyebabkan stabilitas lingkungan politik domestik menjadi sangat terpengaruh oleh gejolak dan pergeseran keseimbangan geopolitik, yang mempertajam gejolak dan memperburuk prediktabilitas lingkungan politik dalam negeri.

Bisa disimpulkan dengan demikian, bahwa kondusivitas lingkungan politik bagi kegiatan ekonomi pada tahun 2003 diperkirakan akan semakin memburuk. Dengan perkataan lain, premi risiko politik pada tahun 2003 diperkirakan meningkat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : (a) Bagaimana kondisi perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2001 dan 2002, dan (b) Bagaimana prediksi perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2003 serta (c) Bagaimana prospek perekonomian Jawa Tengah sampai tahun 2005. (Bambang Sudibyo, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendapatkan prediksi perekonomian daerah Jawa Tengah Tahun 2003 sampai tahun 2005, sebagai pijakan untuk melihat ke depan; dan (2) mengadakan prediksi dan perkiraan angka-angka perubahan ekonomi serta

memberikan gambaran prospek perekonomian daerah Jawa Tengah tahun 2003-2005.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah dan dunia usaha di Jawa Tengah maupun sebagai bahan kebijakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di tahun – tahun mendatang.

Gambaran umum perekonomian Jawa Tengah selama tahun 2001 tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian nasional Indonesia. Adanya keterbukaan sistem perekonomian di Indonesia mengakibatkan perkembangan ekonomi di dalam negeri sangat dipengaruhi oleh dan tergantung pada fluktuasi perekonomian global. Hal ini terlihat dari lambatnya pertumbuhan ekspor Jawa Tengah yaitu minus 0,12 persen dan lambannya proses pemulihan ekonomi setelah krisis tahun 1997 ditambah dengan memburuknya kondisi finansial yang akan berdampak pada sektor perekonomian lainnya sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2001 hanyalah sebesar 3,32 persen. Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut semakin diperparah oleh peristiwa serangan terhadap gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001. Memanasnya suhu politik dan keamanan di Indonesia menambah ketidakpastian proses pemulihan ekonomi. Demikian juga terjadinya penyerbuan AS ke Irak pada tanggal 20 Maret 2003 mempunyai pengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor barang dari luar negeri berhubung naiknya biaya transportasi dan asuransi serta fluktuasi harga minyak dunia, karena Indonesia masih mengimpor minyak.

Beberapa indikator perekonomian yang berperan dalam menentukan hasil penelitian

ini adalah :

1) **indikator ekonomi**, misalnya pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, kemakmuran (yang dihitung dari pendapatan per kapita), inflasi, PDRB dan Struktur Ekonomi, produktivitas sektoral, Incremental Capital Output Ratio (ICOR), ratio pajak terhadap PDB, dan investasi.

2) **indikator sosial** meliputi

(a) **kependudukan**, yang meliputi (1) tingkat kelahiran; (2) tingkat kematian; (3) kepadatan penduduk; (4) angka harapan hidup; (5) tingkat ketergantungan; (6) tingkat pertumbuhan penduduk; (7) distribusi penduduk setiap daerah; (8) jumlah penduduk di kota dan di desa;

(b) **keluarga berencana**, yang mencakup persentase perempuan status kawin umur 10-40 tahun menurut kelompok umur dan cara mengatur kehamilan, menurut pendidikan, target dan hasil akseptor;

(c) **pendidikan**: indikator ini meliputi: penduduk berdasarkan pendidikan, APK, APM, Angka Transisi, Angka Putus Sekolah, penduduk berdasarkan kelompok usia pendidikan (7-12) tahun dan (13-15) tahun;

(d) **tenaga kerja**, berdasarkan pendidikan, tingkat partisipasi tenaga kerja, tingkat pengangguran, tenaga kerja menurut lapangan kerja, persentase penduduk usia 10 tahun keatas berdasar status kerja;

(e) **kesehatan**, meliputi angka kematian bayi, angka harapan hidup, status gizi dan

(f) **rumah tangga**, meliputi pengeluaran rumah tangga dan konsumsi per kapita.

(3) **indikator fisik/ prasarana** meliputi prasarana jalan; angkutan udara; angkutan laut/pelabuhan; telekomunikasi; energi; irigasi; serta lingkungan hidup. Kerangka pikir penelitian ini adalah bagaimana kondisi perekonomian nasional dan daerah Jawa Tengah pada tahun 2001, antara lain laju pertumbuhan ekonomi tahun 2001, laju inflasi tahun 2001- year on year, kurs rupiah/IHSG, suku bunga SBI, ekspor migas, ekspor non migas, hutang luar negeri RI dan domestik, kondisi investasi pasca WTC dan kondisi perbankan nasional, mempengaruhi dan mempunyai dampak terhadap perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2003-2005, yang meliputi laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, ekspor non migas dan migas, investasi PMA /PMDN, sektor riil, fungsi intermediasi perbankan, investasi pemerintah (PAD), dan PDRB. Semuanya ini berdasarkan asumsi-asumsi atau faktor-faktor pendorong dan penghambat sebagai berikut: kenaikan harga BBM dan TDL, telepon dan jalan tol pada tahun 2002 dan awal tahun 2003, kebijakan-kebijakan baru di bidang perbankan, peristiwa ledakan bom di Bali ("Bali blast") dan persiapan pemilu dan sebagainya.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan model analisis trend dan model untuk menyusun prediksi. Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah dengan lokasi terpilih pusat-pusat

pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, ruang lingkup substansial meliputi prediksi laju pertumbuhan ekonomi, PDRB, inflasi, dan investasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian Jawa Tengah tahun 2003-2005.

Data primer diambil dengan cara mengadakan wawancara secara mendalam "(in-depth interview)" dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi-publikasi resmi dari Dinas/Instansi terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis trend untuk menentukan prediksi.

Sampel yang diambil meliputi 70 responden, terdiri dari : 45 pengusaha yang bergerak di sektor industri, 15 pengusaha yang bergerak di sektor perdagangan dan 10 pengusaha yang bergerak di sektor pertanian.

HASIL PENELITIAN

Perekonomian Jawa Tengah selama 5 (lima) tahun ke depan (tahun 2001-2005) diperkirakan tumbuh rata-rata sebesar 3,19 persen. Angka pertumbuhan sebesar ini bisa dicapai karena hampir semua sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan, dimana pertumbuhan tertinggi akan dicapai oleh sektor transportasi, pos dan telekomunikasi sebesar 8,54 persen, terutama sekali terkait dengan angkutan darat khususnya kereta api. Demikian pula angka inflasi yang mencapai dua digit. Bahkan di Semarang yang merupakan barometer Provinsi ini, inflasi hingga Juni 2001, year on year mencapai 13,98 % atau sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional.

Kendati demikian, secara keseluruhan performance (kinerja) Jawa Tengah tidaklah terlampau buruk. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2001 sebesar 3,35 % lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan dunia yang hanya 2,6 % atau mungkin lebih kecil lagi. Sebagian besar dari pertumbuhan itu

masih ditopang oleh *Consumption Driven* atau dorongan konsumsi masyarakat. Hal itu cukup melegakan karena berarti ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian masih baik dan konsumen masih merasa cukup yakin atau percaya, bahayanya bila tidak diimbangi dari sisi supply, karena akan meningkatkan laju inflasi. Pada semester I gangguan datang dari instabilitas dan ketidakpastian politik, sedangkan pada semester II yang semula diperkirakan membaik, malah terkena dampak musibah di WTC.

Potensi Jateng selama ini yang menjadi basis kekuatan ekonomi di Jawa Tengah, yaitu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang jumlahnya mencapai sekitar 600.000 unit usaha, ditunjang oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang jumlahnya mencapai sekitar 594 buah. Karena sifat-sifat khususnya, UKM maupun BPR yang menjadi andalan Jateng ini tidak terlalu terpengaruh secara langsung dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997. Hal ini dapat dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tetap meningkat. Hanya di sektor usaha modern atau industri besar – industri besar, pengaruhnya lebih signifikan karena industri besar sebagian arah pasarnya ke Luar Negeri. Sekiranya ketika dunia mulai menunjukkan kecenderungan resesi, maka akan langsung terkena imbasnya. Untuk ini perlu dilakukan upaya mencari terobosan untuk mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan volume ekspor serta meningkatkan investasi.

Gambaran mengenai kondisi perekonomian regional Jawa Tengah ternyata tidak terlampau buruk, walaupun beberapa hal masih harus diperbaiki atau ditingkatkan. Utamanya yang menunjang ekspor non migas, investasi dan UKM serta perbankan, baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat serta bagaimana upaya untuk mengatasi pengangguran. Perlu dicatat bahwa pada tanggal 12 Oktober 2002 telah

terjadi peristiwa peledakan bom di Kuta, Bali. Peristiwa ini merupakan peristiwa musibah terbesar kedua setelah WTC. Pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia adalah menurunnya jumlah wisatawan dan pada tingkat hunian hotel. Hal seperti ini juga bisa menyebabkan rasa takut pada investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Namun demikian pengaruhnya untuk Jawa Tengah relatif kurang berarti kecuali terhadap produk-produk Jawa Tengah yang dijual ke Bali, mungkin mengalami penurunan.

Menurut prediksi Bank Indonesia yang dimuat dalam Kompas, Minggu, 12 Januari 2003, indikator ekonomi makro Indonesia tahun 2002 dan 2003 tercantum pada Tabel 1 sebagai berikut :

TABEL 1
INDIKATOR EKONOMI MAKRO
INDONESIA

	2002	2003 *
Laju Inflasi (%)	10,03	8-10
Nilai Tukar (Rp/dollar AS)	Menguat 10,1 Rp 8.800,- Rp 9.200,- →	- →
Cadangan Devisa (dollar AS)	> 30 milyar	> 30 milyar
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,5	3,5-4

Keterangan : *) Perkiraan

Sumber : Bank Indonesia

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian lapangan berdasarkan jumlah responden yang diteliti, sejumlah 70 responden, terdiri dari responden kelompok industri sebanyak 45 responden, kelompok perdagangan sebanyak 15 responden dan

kelompok pertanian sebanyak 10 responden, menunjukkan persepsi-persepsi sebagai berikut :

1. Perkembangan Bisnis, terdiri dari :

1.a. Perkembangan Produksi :

indikator produksi merupakan indikator yang menentukan tingkat kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu barang dan akhirnya meningkatkan pendapatan/ nilai tambah perusahaan. Hasil lapangan menunjukkan bahwa produksi akan semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya ; untuk kelompok industri sebesar 37,50 persen, kelompok perdagangan sebesar 100,00 persen dan kelompok pertanian sangat pesimis dengan tidak ada perubahan, sedangkan yang mengatakan menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk kelompok industri 37,50 persen, kelompok pertanian sebesar 50,00 persen dan kelompok perdagangan optimis mengatakan akan lebih baik. Hal ini dikarenakan kemampuan daya beli masyarakat yang melemah dengan inflasi yang cenderung tinggi.

1.b. Perkembangan Omzet, indikator omzet merupakan indikator yang menunjukkan naik atau turunnya penjualan barang hasil produksi yang pada akhirnya akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil lapangan yang mengatakan semakin baik untuk kelompok industri sebesar 40,00 persen, kelompok perdagangan yaitu sebesar 66,67 persen dan kelompok pertanian tetap pesimis tidak akan semakin baik, sedangkan yang mengatakan menurun untuk kelompok industri sebesar 50,00 persen, kelompok

pertanian sebesar 50,00 persen dan kelompok perdagangan yang mengatakan tidak mengalami perubahan sebesar 33,33 persen. Hal ini berkaitan dengan masuknya beberapa barang impor dengan harga yang terjangkau masyarakat sehingga sangat berpengaruh pada penjualan barang-barang produk dalam negeri.

2. **Perkembangan Ekspor**, indikator ekspor untuk melihat kualitas barang-barang produksi, apakah mampu bersaing dan meraih pangsa pasar di luar negeri sehingga menambah devisa negara. Hasil lapangan dari kelompok industri separuh (50,00 persen) mengatakan tidak ada perubahan / stabil dan yang mengatakan semakin baik sebesar 10,00 persen, sedangkan kelompok perdagangan dan pertanian sebagian besar mengatakan tidak berubah / stabil.
3. **Perkembangan Investasi**, indikator investasi merupakan indikator maju atau mundurnya perusahaan dalam perkembangan ke depan untuk menciptakan atau meningkatkan kualitas produksi dari hasil lapangan. Untuk kelompok industri mengatakan tahun depan tidak ada perubahan sebesar 50,00 persen, semakin baik sebesar 10,00 persen dan yang mengatakan menurun sebesar 40,00 persen. Hal ini berkaitan dengan situasi keamanan nasional yang belum kondusif sehingga iklim untuk investasi belum bergairah, disamping suku bunga bank masih tinggi. (b). **Pandangan Situasi Bisnis ; (b.1). Pandangan Situasi Bisnis Tahun 2002 dibandingkan Tahun Sebelumnya.** Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa situasi bisnis tahun 2002 dibandingkan tahun 2001 yang mengatakan semakin baik untuk kelompok industri sebesar

40,00 persen, kelompok perdagangan sebesar 100,00 persen dan kelompok pertanian sebesar 50,00 persen. Sedangkan yang mengatakan semakin menurun untuk kelompok industri sebesar 50,00 persen. Hal ini dikarenakan situasi keamanan nasional yang kurang menguntungkan dan kebijakan pemerintah di tahun 2002 banyak memicu terjadinya inflasi yang tinggi.

4. **Situasi Bisnis Tahun 2002 dibandingkan Tahun 2003.**

Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa yang mengatakan semakin baik untuk kelompok industri sebesar 50,00 persen dan yang mengatakan menurun untuk kelompok yang sama sebesar 40,00 persen. Sedangkan kelompok perdagangan mengatakan optimis semakin baik sebesar 66,67 persen. Hal ini dikarenakan situasi keamanan dan politik sudah mulai stabil dan nilai tukar kurs dollar juga sudah stabil. Sedangkan prediksi perekonomian Jawa Tengah Tahun 2003-2005 adalah sebagai berikut :

a. **Pertumbuhan ekonomi.**

Sebagaimana situasi perekonomian nasional Indonesia pada umumnya maka situasi perekonomian Jawa Tengah amat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi ekonomi makro pada tahun 2002 sampai tahun 2005. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 4,9 % dan Tahun 2001 sekitar 3,2 %. Sedangkan proyeksi tahun 2002 dan 2003 masing-masing 3,5 % dan 4 % (Perkiraan BPS, Maret 2002). Untuk tahun 2004-2005 Ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh tidak lebih dari 4 % per tahun terlebih-lebih karena

adanya perang AS-Irak yang menyebabkan kegiatan ekspor dan impor menurun, juga harga minyak dunia diperkirakan akan turun atau dapat juga naik (tidak stabil)

b. Nilai Ekspor dan Impor di Jawa Tengah.

Memperhatikan data pertumbuhan ekspor di Jawa Tengah selama sepuluh tahun terakhir tampaknya cukup menggembirakan. Pada tahun 1992 total ekspor di Jawa Tengah mencapai \$ 913 juta. Meningkatkan setiap tahunnya hingga \$ US 2,1 milyar pada tahun 2000. Namun pada tahun 2001 mengalami penurunan sebanyak 5,9 % dibanding jumlah ekspor pada tahun sebelumnya. Dapat diprediksikan untuk tahun-tahun mendatang total ekspor di Jawa Tengah meningkat sampai 17,9 % dari total ekspor tahun 2001. Sedangkan pada tahun 2005, diperkirakan mencapai \$ US 2,5 milyar. Jumlah tersebut berarti naik 31,6 % dari total ekspor pada tahun 2001.

c. Nilai Investasi Penanaman Modal.

Nilai investasi yang berasal dari penanaman modal dalam negeri menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Lonjakan investasi terjadi pada tahun 1997 yang mencapai Rp 7,4 triliun. Namun tahun 1999 menurun sampai Rp 1 triliun, disebabkan kondisi keamanan (kerusakan di beberapa tempat di Jateng). Tahun berikutnya naik lagi sehingga mencapai Rp 3,2 triliun pada tahun 2001. Nilai investasi PMDN diperkirakan pada tahun 2005

berjumlah Rp 4,1 triliun. Nilai investasi PMA tahun 1996 mencapai \$ 3,4 juta, turun drastis pada tahun 2000 hanya mencapai \$ US 72 ribu. Diprediksikan rata-rata meningkat 18 % per tahun sampai tahun 2005.

SIMPULAN :

Secara makro kondisi perekonomian Jawa Tengah selama 3 tahun ke depan masih belum menunjukkan angka yang signifikan, karena peningkatannya masih kurang dari 3 %. Di sisi lain laju inflasi masih cukup tinggi (sekitar 10-13 %). Sedangkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, tidak lebih dari 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perekonomian Jateng cukup lamban. Sedangkan atas dasar asumsi ceteris paribus, investasi baik PMA maupun PMDN sampai tahun 2005 meningkat terus. Namun peningkatan investasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi politik sosial dan keamanan (polsoskam), kepastian hukum maupun daya tarik investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah, 2002, **Laporan Penelitian Prospek Perekonomian Daerah**, Penerbit Badan Litbang Propinsi Jawa Tengah.
- Juoro, Umar, 2002, **Prospek Ekonomi 2003 dan Pinjaman Luar Negeri**, Seminar "Perekonomian Tahun 2003", Semarang 30 Oktober 2002.
- Sudiby, Bambang, **Prediksi Perekonomian Indonesia Tahun 2003**, Seminar "Perekonomian Tahun 2003", Semarang 30 Oktober 2002.